

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Mila Nia Adila

Nomor Mahasiswa : 18313312

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Mila Nia Adila

Nomor Mahasiswa : 18313312

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Maret 2022

Penulis,



Mila Nia Adila

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa

Nama : Mila Nia Adila

Nomor Mahasiswa : 18313312

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 11 Maret 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Prastowo, S.E., M.Ec.Dev.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN
DI PULAU JAWA**

Disusun Oleh : **MILA NIA ADILA**

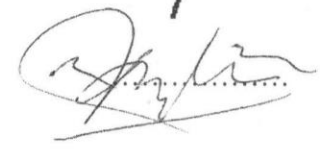
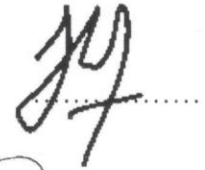
Nomor Mahasiswa : **18313312**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Rabu, 06 April 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Prastowo,,S.E., M.Ec.Dev.

Penguji : Achmad Tohirin, Drs., M.A., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan semesta alam yang tak henti-hentinya memberikan hidayah dan nikmatnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini Penulis persembahkan untuk :

1. Dosen pembimbing, Bapak Prastowo, S.E.,M.Ec.Dev yang telah memberikan bimbingan tanpa pamrih hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, Alm. Bapak Kresnanto dan Ibu Subiyati yang selalu memberikan doa dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kakak Faida Rani Estika yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
4. Semua kerabat dan teman penulis, yang selalu memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala karunia rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa***. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan saran maupun kritik dalam upaya penulis menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri dan bagi pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prastowo, S.E.,M.Ec.Dev selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua penulis, Alm. Bapak Kresnanto dan Ibu Subiyati yang selalu memberikan doa dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kakak Faida Rani Estika yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
4. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

5. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. selaku ketua program studi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
6. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 08 Maret 2022

Penulis,



Mila Nia Adila

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | iii |
| PENGESAHAN..... | iv |
| BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI..... | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3 Tujuan..... | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Sistematika Penulisan..... | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..... | 9 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 9 |
| 2.1.1 Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 14 |
| 2.2.1 Ketimpangan Pendapatan..... | 14 |
| 2.2.2 Hubungan PDRB perkapita dan Ketimpangan Pendapatan | 15 |
| 2.2.3 Hubungan Pendidikan dan Ketimpangan Pendapatan..... | 16 |
| 2.2.4 Hubungan Kesehatan dan Ketimpangan Pendapatan..... | 17 |
| 2.3 Hipotesis..... | 17 |
| 2.4 Kerangka Pemikiran | 18 |
| BAB III METODOLOGI DAN PENELITIAN..... | 18 |
| 3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data | 18 |

| | | |
|---|---|----|
| 3.2 | Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... | 19 |
| 3.3 | Metode Analisis Data..... | 20 |
| 3.3.1 | Metode Regresi Data Panel..... | 20 |
| 3.3.2 | Pemilihan Metode Estimasi Data Panel..... | 21 |
| 3.3.3 | Uji Pemilihan Model..... | 22 |
| 3.3.4 | Uji Statistik..... | 24 |
| BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN..... | | 27 |
| 4.1 | Analisa pada Deskripsi Data Penelitian..... | 27 |
| 4.1.1 | Analisa Deskriptif Data..... | 27 |
| 4.2 | Hasil Analisis Data..... | 34 |
| 4.2.1 | Pemilihan Model Regresi..... | 35 |
| 4.3 | Model Terbaik..... | 37 |
| 4.4 | Pengujian Hipotesis..... | 37 |
| 4.4.1 | Uji T..... | 37 |
| 4.4.2 | Uji F..... | 39 |
| 4.4.3 | Koefisien Determinasi..... | 39 |
| 4.5 | Pembahasan..... | 40 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | | 43 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 43 |
| 5.2 | Implikasi dan Saran..... | 44 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 45 |
| LAMPIRAN..... | | 48 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1. a Indeks Gini 2010 | 2 |
| Gambar 1.1. b Indeks Gini 2020 | 2 |
| Gambar 1. 2 Indeks Williamson dan Kontribusi PDRB Berdasarkan Pulau Tahun 2020. | 3 |
| Gambar 1. 3 PDRB perkapita Pulau Jawa Tahun 2004-2020 | 4 |
| Gambar 1. 4 Angka Harapan Hidup Pulau Jawa 2010-2020 (Tahun) | 4 |
| Gambar 1. 5 Rata-rata Lama Sekolah Pulau Jawa 2010-2020 (Tahun) | 5 |
| Gambar 2. 1 Hipotesa Neo Klasik | 14 |
| Gambar 2. 2 Kurva Kuznets | 16 |
| Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran | 18 |
| Gambar 4. 1 Indeks Williamson DKI Jakarta | 28 |
| Gambar 4. 2 Indeks Williamson Jawa Barat | 29 |
| Gambar 4. 3 Indeks Williamson Jawa Tengah | 30 |
| Gambar 4. 4 Indeks Williamson Jawa Timur | 31 |
| Gambar 4. 5 Indeks Williamson DI Yogyakarta | 32 |
| Gambar 4. 6 Indeks Williamson Banten | 33 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu | 10 |
| Tabel 3. 1 Variabel Dependen dan Independen | 19 |
| Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif..... | 34 |
| Tabel 4. 2 Hasil Uji Regresi Data Panel | 35 |

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan antardaerah merupakan perbedaan antara daerah maju dan daerah tertinggal yang diukur dengan PDRB perkapita antar daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh PDRB perkapita, pendidikan, dan kesehatan terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan objek penelitian sebanyak 102 observasi menggunakan data sekunder terdiri dari data cross section 6 provinsi di Pulau Jawa dan data time series sebanyak 17 tahun, yaitu tahun 2004-2020. Hasil penelitian menunjukkan PDRB perkapita dan kesehatan berpengaruh secara negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, sedangkan Pendidikan berpengaruh secara positif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Meningkatkan PDRB perkapita dengan cara meningkatkan sumber daya dan mendorong sektor-sektor unggulan merupakan salah satu solusi untuk mengurangi ketimpangan di Pulau Jawa.

Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan, PDRB perkapita, Pendidikan, Kesehatan, Indeks Williamson

BAB I

PENDAHULUAN

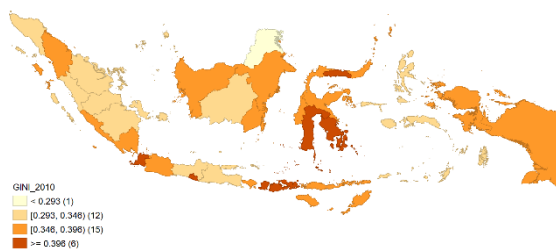
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan kondisi meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah diikuti dengan berkembangnya aspek ekonomi (Sukirno, 2012:445). Todaro & Smith (2012:21–22) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam pembangunan ekonomi suatu negara didasarkan pada tiga komponen, yaitu : (1) kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok (*sustenance*), (2) meningkatnya nilai harga diri yang dimiliki oleh masyarakat (*self esteem*), dan (3) meningkatnya jangkauan kebebasan dalam memilih yang dilakukan oleh masyarakat (*freedom from servitude*). Hasil pembangunan ekonomi di suatu daerah sering kali tidak merata sehingga dapat memunculkan permasalahan-permasalahan yang berkelanjutan. Salah satunya permasalahan yang ada setiap tahunnya adalah Ketimpangan Pendapatan yang terjadi antardaerah.

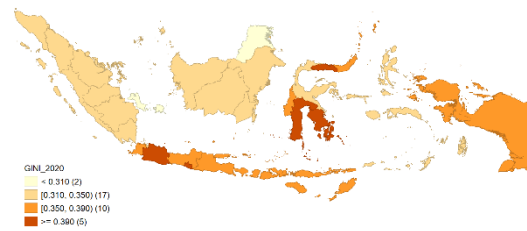
Ketimpangan pendapatan antardaerah berbeda dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Ketimpangan pendapatan antardaerah merupakan perbedaan pada daerah maju dengan daerah tertinggal yang diukur dengan PDRB perkapita. Sedangkan ketimpangan distribusi pendapatan adalah perbedaan antara kelompok penduduk yang diukur dengan pendapatan rata-rata rumah tangga (Sjafrizal, 2018:119-120). Penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan antardaerah adalah karena adanya perbedaan dari kemampuan masing-masing wilayah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Didia, 2016). Terjadinya ketimpangan pendapatan antardaerah akan berdampak pada proses pembangunan dan tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur dengan Indeks Gini di Indonesia pada tahun 2010 tertinggi berada di beberapa Provinsi di Pulau Sulawesi, Pulau Jawa, dan Nusa Tenggara dengan rata-rata lebih dari 0.396 ditunjukkan pada Gambar 1.1 a dengan gradasi warna coklat. Pada tahun 2020, ketimpangan distribusi

pendapatan tertinggi terjadi di beberapa Provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi yang ditunjukkan pada Gambar 1.1. b gradasi warna coklat dengan rata-rata lebih dari 0.396. Ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa cenderung mengalami peningkatan.



Gambar 1.1. a Indeks Gini 2010



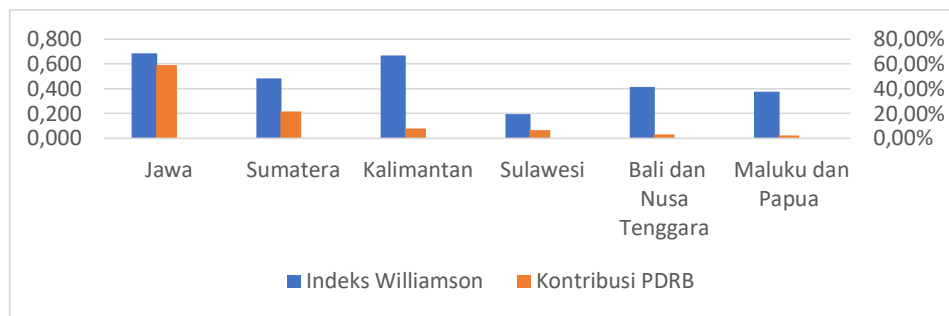
Gambar 1.1. b Indeks Gini 2020

Sumber: Data Diolah

Distribusi Penduduk Indonesia masih terpusat di Pulau Jawa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) Pulau Jawa dihuni oleh 151,59 juta penduduk atau 56,10 persen total penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada tahun 2020 didominasi oleh Provinsi di Pulau Jawa, dapat dilihat pada Gambar 1.2 Pulau Jawa memiliki kontribusi PDRB yang tinggi yaitu sebesar 58.75 persen, kemudian diikuti Pulau Sumatera dengan PDRB sebesar 21.36 persen, berbeda dengan Pulau Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, serta Pulau Maluku dan Papua yang masing-masing hanya memiliki kontribusi PDRB sebesar 7.94 persen, 6.66 persen, 2.94 persen, dan 2.35 persen (Badan Pusat Statistik, 2021). Angka tersebut menunjukkan kontribusi PDRB terpusat pada daerah yang memiliki nilai ekonomi tinggi mengakibatkan adanya ketimpangan antardaerah karena kontribusi PDRB yang berbeda pada setiap regionalnya.

Pulau Jawa memiliki kontribusi PDRB tertinggi, namun tingkat ketimpangan yang diukur dengan Indeks Williamson juga masih tinggi. Indeks Williamson merupakan alat analisis untuk mengukur kesenjangan antarwilayah dengan menggunakan perhitungan PDRB perkapita dengan jumlah penduduk di daerah tertentu (Sjafrizal, 2008:109). Keunggulan Indeks Williamson adalah mudah dan praktis dalam melihat

ketimpangan antarwilayah (Hadi, 2016). Gambar 1.2 menunjukkan Indeks Williamson di Pulau Jawa pada tahun 2020 sebesar 0.684. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat ketimpangan di Pulau Jawa masih tinggi karena mendekati angka satu. Hal ini dapat diartikan bahwa besarnya kontribusi dalam kegiatan ekonomi di Pulau Jawa belum dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antardaerah.



Gambar 1. 1 Indeks Williamson dan Kontribusi PDRB Berdasarkan Pulau Tahun 2020

Sumber : BPS (Data diolah)

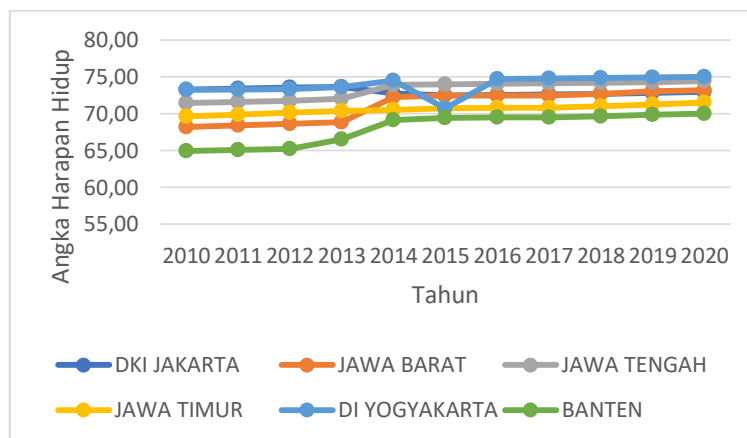
Peningkatan pembangunan ekonomi dilakukan melalui upaya peningkatan PDRB perkapita. PDRB perkapita menjadi salah satu faktor pengaruh ketimpangan antardaerah. Berdasarkan Gambar 1.3 PDRB perkapita di Pulau Jawa selama enam belas tahun (2004-2019) cenderung mengalami peningkatan, namun pada tahun 2020 terjadi penurunan PDRB perkapita. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 2,51 persen. Hal tersebut terjadi karena adanya pandemi Covid 19 yang diberlakukannya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi di sejumlah daerah.



Gambar 1. 2 PDRB perkapita Pulau Jawa Tahun 2004-2020

Sumber : BPS (Data Diolah)

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat Kesehatan adalah Angka Harapan Hidup. Menurut BPS, angka harapan hidup saat lahir adalah rata-rata perkiraan tahun hidup yang akan ditempuh oleh seseorang sejak dari lahir. Penelitian yang dilakukan Ariutama & Syahrul (2017) menunjukkan bahwa usia harapan hidup memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan ketimpangan pendapatan. Artinya, jika terjadi peningkatan usia harapan hidup, hal ini dapat mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan.



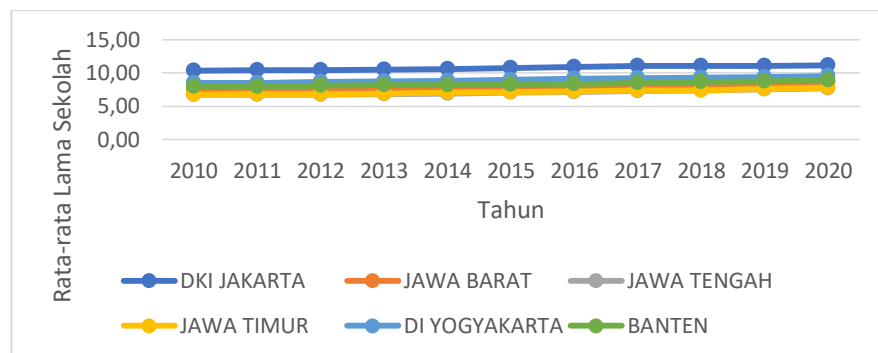
Gambar 1. 3 Angka Harapan Hidup Pulau Jawa 2010-2020 (Tahun)

Sumber : Badan Pusat Statistik Data Diolah

Gambar 1.4 menunjukkan grafik angka harapan hidup berdasarkan provinsi di Pulau Jawa cenderung berfluktuatif. Provinsi yang memiliki angka harapan hidup

tertinggi dicapai oleh DI Yogyakarta dengan nilai rata-rata dari tahun 2010-2020 adalah 73.89 tahun. Sedangkan provinsi yang memiliki angka harapan hidup terendah adalah Banten dengan dengan nilai rata-rata dari tahun 2010-2020 yaitu 68.06 tahun.

Yang & Qiu (2016) menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki suatu keluarga dalam berinvestasi pada bidang pendidikan mempunyai peran penting dalam memengaruhi ketimpangan pendapatan dan perubahan pendapatan antargenerasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk mendapatkan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang lebih tinggi berpotensi seseorang memiliki kehidupan yang lebih baik dan ketimpangan pendapatan akan semakin rendah. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan dalam meningkatkan Pendidikan di masyarakat.



Gambar 1. 4 Rata-rata Lama Sekolah Pulau Jawa 2010-2020 (Tahun)

Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.5 menunjukkan salah satu indikator dalam menentukan kualitas pendidikan, yaitu rata-rata lama sekolah (RLS). Badan Pusat Statistik (2022) mendefinisikan rata-rata lama sekolah sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh seseorang dalam menjalani pendidikan formal. Nilai rata-rata lama sekolah tertinggi diperoleh Provinsi DKI Jakarta dengan nilai rata-rata dari tahun 2010-2020 sebesar 10.37 tahun, sedangkan nilai rata-rata lama sekolah terendah diperoleh Provinsi Jawa Tengah dengan nilai rata-rata dari tahun 2010-2020 sebesar 7.09 tahun.

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat diasumsikan bahwa terjadi ketimpangan antarprovinsi di Pulau Jawa. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis pengaruh pendidikan, kesehatan, dan PDRB perkapita terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2004-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Pulau Jawa memiliki Kontribusi PDRB terbesar dibandingkan dengan Pulau lainnya, namun tingkat ketimpangan antarprovinsi di Pulau Jawa relatif masih tinggi. Maka, terdapat beberapa rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :

1. Apakah PDRB perkapita berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa?
3. Apakah tingkat kesehatan terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa?

1.3 Tujuan

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh antara PDRB perkapita dengan ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa.
2. Menganalisis pengaruh antara Tingkat Pendidikan dengan ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa.
3. Menganalisis pengaruh antara Tingkat Kesehatan dengan ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Berikut manfaat yang diharapkan oleh penulis :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media penyebarluasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pembangunan ekonomi. Selain itu sebagai sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh penulis dalam perkuliahan.
2. Diharapkan pemerintah daerah dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antarprovinsi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rerefnsi bagi peniliti selanjutnya yang berhubungan dengan ketimpangan pendapatan antarwilayah serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi kajian penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang sama sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan penelitian. Landasan teori menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Landasan teori digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel terkait

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang metode penelitian yang akan digunakan dan bagaimana hipotesis yang sistematis dapat dibentuk sehingga dapat dibahas dan dijelaskan pada bab selanjutnya.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil analisis dan pembahasan yang diujikan menggunakan menggunakan metode penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pelaksanaan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Yuliani (2015) berdasarkan analisis korelasi (korelasi pearson) antara pertumbuhan ekonomi dan indeks Williamson, disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif sebesar $-0,333$. Penelitian yang dilakukan (Sutarno & Kuncoro, 2003) menunjukkan bahwa terjadi korelasi negatif antara indeks Williamson dan indeks entropi Theil terhadap pertumbuhan PDRB. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saputri (2017) menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian lain yang dilakukan Yusica, dkk (2018) menghasilkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Penelitian yang dilakukan Isnowati (2007) menunjukkan bahwa pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan antarwilayah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Istiqamah dkk., 2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Penelitian lain dilakukan Zusanti dkk(2018) menghasilkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah.

Penelitian yang dilakukan Hindun dkk (2019) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abdullah dkk (2015) dengan hasil penelitian bahwa Pendidikan efektif dalam mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Penelitian yang dilakukan oleh (Shahabadi dkk., 2018) menunjukkan bahwa angka partisipasi di sekolah dasar dan menengah berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dan tingkat partisipasi pendidikan perguruan tinggi berpengaruh positif signifikan terhadap kesenjangan pendapatan.

Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Istikharoh dkk., 2018) yang menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta. Penelitian lain dilakukan oleh (Fithrian dkk., 2015) menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Masyarakat Aceh berpengaruh Positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Aceh. Nadya & Syafri (2019) melakukan penelitian dengan hasil tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Wilkinson (1992) mengungkapkan bahwa hubungan antara angka harapan hidup dengan ketimpangan pendapatan cukup kuat dan signifikan. Penelitian lain dilakukan (Detollenaere dkk., 2018) dengan hasil penelitian adanya hubungan negatif antara ketimpangan pendapatan dan pendidikan di Eropa. Sedangkan penelitian yang dilakukan Bakkeli (2016) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak memiliki dampak signifikan terhadap risiko individu mengalami masalah Pendidikan, hal tersebut bertentangan dengan hipotesis Wilkinson. Penelitian yang dilakukan (Hasanah & Ahmadi, 2017) di mana variabel Kesehatan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian Ariutama & Syahrul (2017) bahwa hubungan antara ketimpangan dengan angka harapan hidup adalah negatif, sedangkan ketimpangan terhadap rata-rata lama sekolah berpengaruh secara positif.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Variabel | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------|---|--------------------|--|
| 1. | (Hindun dkk., 2019) | Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan, Indeks Gini | Regresi data panel | Pendidikan dan kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. |
| 2. | (Abdullah dkk., 2015) | Indeks gini & Pendidikan | Meta Analysis Data | Pendidikan efektif mengurangi ketimpangan |

| | | | | |
|----|---------------------------|---|----------------------|---|
| | | | | pendapatan |
| 3. | (Shahabadi dkk., 2018) | Indeks gini, PDB, PDB ² , Pendidikan | Regresi Data Panel | Pendidikan di sekolah dasar dan menengah berpengaruh negatif, sedangkan Pendidikan di perguruan tinggi berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan |
| 4 | (Wilkinson, 1992) | Distribusi pendapatan, angka harapan hidup, produk nasional bruto | Cross Sectional | Angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. |
| 5. | (Detollenaere dkk., 2018) | Indeks gini, kesehatan yang dinilai sendiri, harapan hidup, kesejahteraan mental, dan kematian bayi | Cross Sectional | Hubungan negatif antara ketimpangan pendapatan dan kesehatan di Eropa |
| 6. | (Bakkeli, 2016) | Indeks gini, Indeks theil, Kesehatan, pendapatan, pekerjaan, sektor | Data Panel | Ketimpangan pendapatan tidak berdampak signifikan terhadap risiko individu mengalami masalah kesehatan |
| 7. | (Yuliani, 2015) | PDRB per kapita, PDRB ADHK, | Analisis kuantitatif | Adanya ketimpangan pembangunan antar |

| | | | | |
|-----|---------------------------|--|--|---|
| | | Pertumbuhan Ekonomi, perkembangan jumlah penduduk | dengan keknik analisis data menggunakan Indeks Williamson, Indeks Etropi Theil, Hipotesis Kuznets. | wilayah yang diukur menggunakan Indeks Wiliamson pada tahun 2010 sebesar 0.69 meningkat menjadi 0.72 di tahun 2012.. |
| 8. | (Sutarno & Kuncoro, 2003) | PDRB Perkapita di kecamatan I, PDRB per kapita rata-rata Kab. Banyumas, Jumlah penduduk kecamatan I, jumlah penduduk Kab. Banyumas | Analisi indeks Williamson, indeks entropi theil, tipologi klassen dan hipotesis kuznets | Pada periode pengamatan 1993–2000 terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan, baik dianalisis dengan indeks Williamson maupun dengan indeks entropi Theil. |
| 9. | (Yusica dkk., 2018) | Ketimpangan wilayah, pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, dan pengangguran | Analisis regresi data panel | Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. |
| 10. | (Hasanah & Ahmadi, 2017) | Angka harapan hidup, gini rasio, PDRB per kapita, pengeluaran pemerintah | Regresi data panel | Ketimpangan pendapatan secara parsial berpengaruh positif terhadap sektor kesehatan di Indonesia. |

| | | | | |
|-----|----------------------------|--|--|---|
| | | sektor kesehatan | | |
| 11. | (Saputri, 2019) | Indeks gini, rasio produktivitas sektoral pertanian dan industry, laju PDRB, | Regresi linear berganda | Laju PDRB berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan |
| 12. | (Isnowati, 2007) | Indeks Williamson, Indeks Theil, dan pertumbuhan ekonomi | Analisis korelasi | Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan antarwilayah |
| 13 | (Zusanti dkk., 2018) | Indeks Williamson, IPM, TPT, dan pertumbuhan ekonomi | Analisis regresi data panel | Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan antrwilayah. |
| 14 | (Ariutama & Syahrul, 2017) | Ketimpangan pendapatan, pendidikan dan kesehatan | Model Panel Vector Autoregressive (PVAR) | Kesehatan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. |
| 15 | (Afini, 2019) | PDRB Perkapita, Indeks Gini, IPM | Regresi data panel | PDRB perkapita berpengaruh positif terhadap pemerataan pendapatan. |

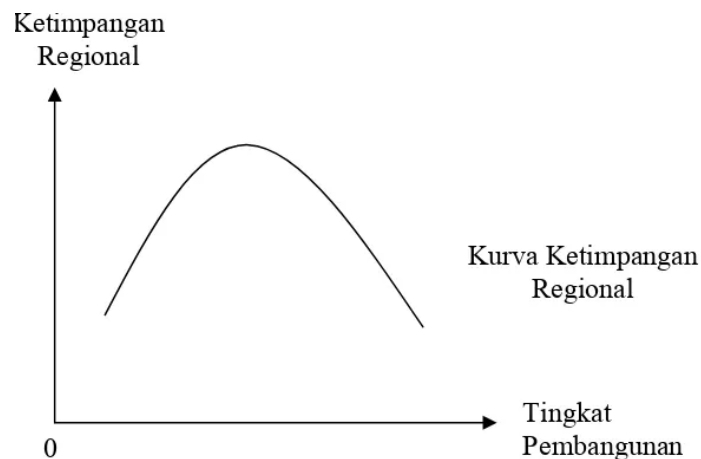
Penelitian ini menggunakan rujukan utama pada penelitian Hindun dkk (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan dan Kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan di Indonesia. Adapun yang membedakan pada penelitian ini adalah perbedaan pada periode penelitian dan variabel yang digunakan.

Pada penelitian ini terdapat tambahan variabel lain seperti PDRB perkapita dan angka harapan hidup yang merujuk pada penelitian Afini (2019) dan Ariutama & Syahrul (2017)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan antarwilayah adalah adanya perbedaan antara daerah maju dengan daerah tertinggal yang diukur dengan PDRB perkapita (Sjafrizal, 2018:120). Ketimpangan pendapatan yang terjadi antardaerah memengaruhi keseimbangan kegiatan ekonomi, yang berdampak pada kemakmuran masing-masing daerah (Yuliani, 2015). Hal ini berdampak terhadap perbedaan tingkat kesejahteraan antarwilayah sehingga terjadi ketimpangan pembangunan. Oleh karena itu, Ketika pemerintah menentukan kebijakan pembangunan secara teoritis, dapat mengacu pada kondisi ketimpangan antarwilayah. Penyebab ketimpangan antarwilayah disebabkan adanya perbedaan sumber daya dan kondisi demografi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah (Rusdi dkk., 2018).



Gambar 2. 1 Hipotesa Neo Klasik

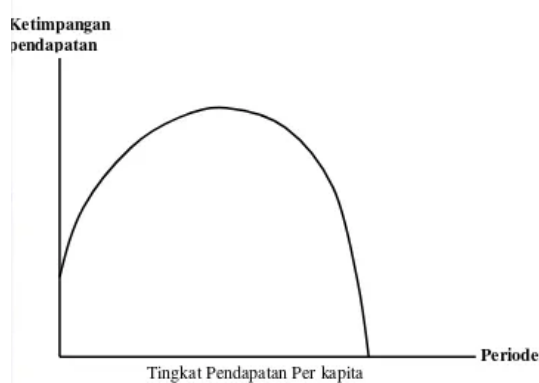
Sumber : (Sjafrizal, 2008:97)

Hipotesa Neo-Klasik oleh Douglas C North, yang menjelaskan masalah tingkat pembangunan ekonomi nasional negara-negara dengan pembangunan yang tidak proporsional antarwilayah. Menurut Hipotesa Neo-Klasik, pada awal pembangunan ekonomi, ketimpangan pembangunan cenderung meningkat. Namun, jika proses pembangunan terus berlanjut, kesenjangan pembangunan antarwilayah akan menurun. Di negara berkembang, kesenjangan pembangunan antarwilayah cenderung besar, sedangkan pada negara maju ketimpangan lebih kecil. Pada awal proses pembangunan di negara berkembang, peluang pembangunan hanya terjadi daerah dengan kondisi lebih baik. Sedangkan pada daerah tertinggal belum mampu memanfaatkan peluang tersebut karena rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Berbeda dengan negara maju, dimana kondisi daerahnya lebih baik dari segi sumber daya manusia dan prasarananya (Sjafrizal, 2008:106)

Terdapat berbagai kriteria atau tolok ukur menilai pemerataan tingkat ketimpangan pembangunan antarwilayah. Salah satu indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan antarwilayah adalah Indeks Williamson. Perhitungan Indeks Williamson yaitu berdasarkan pada data PDRB per kapita masing-masing wilayah, dengan nilai Indeks Williamson ditunjukkan oleh angka 0 sampai angka 1 (Rusdi dkk., 2018).

2.2.2 Hubungan PDRB perkapita dan Ketimpangan Pendapatan

Kuznets (1955, 5–6) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan perkapita dan ketimpangan berupa kurva berbentuk “U-terbalik”. Hipotesis Kuznets menyatakan bahwa ketimpangan awalnya meningkat dengan perkembangan ekonomi, memuncak, kemudian distribusi rata-rata dalam jangka panjang menurun dan memungkinkan pengurangan ketimpangan distribusi pendapatan yang lebih kecil. Gambar 2.2 menunjukkan Kurva Kuznets berbentuk U terbalik yang menggambarkan komponen dasar hipotesis Kuznets dengan pendapatan perkapita yang digambarkan pada sumbu horizontal dan ketimpangan pendapatan vertikal.



Gambar 2. 2 Kurva Kuznets

Sumber : (Deutsch, 2001)

Penelitian yang dilakukan Afini (2019) menunjukkan bahwa PDRB perkapita memiliki pengaruh positif terhadap pemerataan pendapatan. Namun, penelitian yang dilakukan Yusica dkk (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah.

2.2.3 Hubungan Pendidikan dan Ketimpangan Pendapatan

Pendidikan merupakan sebuah perantara untuk mengatasi masalah negara. Adanya keterbatasan dalam bidang pendidikan menyebabkan terbatasnya kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Sanz dkk., 2017). Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan, apabila tingkat pendidikan semakin tinggi, tingkat pendapatan akan meningkat (Julianto & Utari, 2019). Oleh karena itu, Pendidikan menjadi satu faktor penting dalam investasi modal manusia (*human capital investment*).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Hindun dkk. (2019) pendidikan memiliki pengaruh secara simultan atau parsial terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang dapat memenuhi kebutuhan minimumnya,

akan menunjukkan bahwa pendapatannya lebih tinggi sehingga ketimpangan semakin rendah. Pendidikan yang berkualitas dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, akan memengaruhi pada pendapatan seseorang. Hal tersebut sejalan dengan teori human capital yang menjelaskan bahwa Pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana dapat mengurangi ketimpangan (Zusanti dkk., 2018).

2.2.4 Hubungan Kesehatan dan Ketimpangan Pendapatan

Definisi Kesehatan menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Republik Indonesia, 2009). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Wilkinson (1992) mengungkapkan bahwa hubungan tingkat kesehatan dengan ketimpangan pendapatan cukup kuat dan signifikan. Ariutama & Syahrul (2017) memperoleh hasil penelitian bahwa adanya hubungan timbal balik negatif antara tingkat kesehatan dan ketimpangan pendapatan.

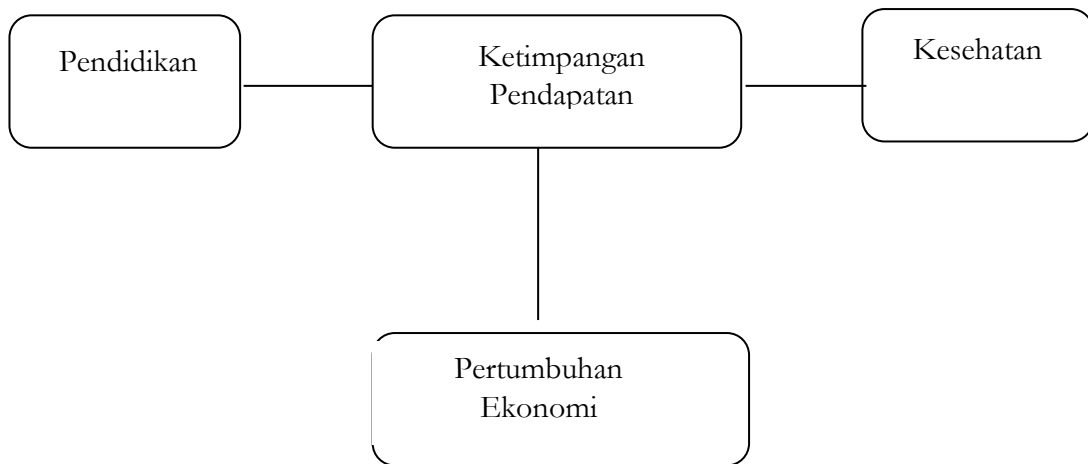
2.3 Hipotesis

Setelah mengkaji tinjauan pustaka dan landasan teori sehingga membentuk sebuah kerangka pemikiran, Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. PDRB perkapita diduga memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa.
- b. Pendidikan diduga memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa.
- c. Kesehatan diduga memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa.

2.4 Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran dijelaskan hubungan suatu variabel dependen dapat memengaruhi variabel independen. Berikut merupakan kerangka pemikiran yang dibentuk, yaitu :



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

BAB III METODOLOGI DAN PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kuantitatif menggunakan data panel yang terdiri dari data *cross section* 6 provinsi di Pulau Jawa dan data *time series* sebanyak 17 tahun, yaitu tahun 2004-2020.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pada penelitian ini, menggunakan tiga variabel dependen dan dua variabel independen. Berikut penjelasan dari definisi operasional dan variabel yang digunakan pada penelitian yang dijelaskan pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Variabel Dependen dan Independen

| Variabel | Satuan | Sumber Data |
|---------------|-------------------|-------------|
| IW | Indeks Williamson | BPS diolah |
| GROW | Rupiah | BPS diolah |
| HEALTH | Tahun | BPS |
| EDUC | Tahun | BPS |

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{\bar{y}}$$

Di mana : IW = Indeks Williamson

y_i = PDRB per kapita daerah i

\bar{y} = PDRB per kapita rata-rata seluruh daerah

f_i = jumlah penduduk daerah i

n = jumlah penduduk seluruh daerah

Produk Domestik Regional Bruto per kapita merupakan produk domestik regional bruto dibagi dengan penduduk pertengahan tahun (World Bank, 2022). Menurut Sukirno (2012, p. 61) PDRB merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu. PDRB dinilai berdasarkan harga pasar ataupun harga yang berlaku atau tetap. Pada penelitian ini, menggunakan data PDRB Perkapita atas dasar harga konstan dengan tahun dasar tahun 2010.

Pendidikan merupakan salah satu variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menempuh pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat dalam wilayah tertentu.

Kesehatan merupakan salah satu faktor dalam memajukan kesejahteraan masyarakat. Pada penelitian ini, data Kesehatan yang digunakan adalah angka harapan hidup. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) angka harapan hidup adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x, pada suatu tahun tertentu.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara *time series* dan *cross section* sehingga dalam data panel jumlah observasi merupakan hasil perkalian dari observasi *time series* dan observasi *cross section*. Alat analisis yang digunakan penulis dalam penelitian adalah Stata 13.

3.3.1 Metode Regresi Data Panel

$$I_{wit} = \beta_0 + \beta_1 GROW_{it} + \beta_2 EDUC_{it} + \beta_3 HEALTH_{it} + u_{it}$$

Di mana:

- I = Indeks Williamson
- β_0 = Koefisien Intersep
- β_1 = Koefisien PDRB perkapita
- β_2 = Koefisien Pendidikan
- β_3 = Koefisien Kesehatan

- u = Variabel pengganggu
- i = Provinsi di Pulau Jawa (6 Provinsi)
- t = Tahun Observasi

3.3.2 Pemilihan Metode Estimasi Data Panel

Dalam menggunakan analisis regresi data panel, maka terdapat beberapa asumsi model yang harus diteliti. Adapun model-model tersebut antara lain :

1. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model atau *Pooled Least Square* adalah pendekatan model data panel yang sederhana, yaitu dengan mengombinasikan data *time series* dengan *cross section* (Gujarati, 2004, p. 320). Model persamaan pada *Common Effect Model*, yaitu :

$$I_{wit} = \alpha + \beta X_{it} + U_{it}$$

2. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model mengasumsikan bahwa intersep dalam model regresi dapat berbeda antar subjeknya namun intersep setiap subjeknya tidak bervariasi atau bernilai tetap dari waktu ke waktu (Gujarati 2004, 642). Menurut Widarjono (2018, 367) *Fixed Effect* adalah suatu model dengan adanya perbedaan intersep antarperusahaan namun intersepnya sama antarwaktu (*time variant*). Namun, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antarperusahaan dan antarwaktu. Dalam menghitung intersep yang berbeda, maka dapat menggunakan variabel dummy. Model estimasi ini dikenal sebagai model *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*. Berdasarkan asumsi tersebut, maka didapat model persamaan pada *Fixed Effect Model*, yaitu;

$$I_{wit} = \alpha + \beta X_{it} + U_{it}$$

3. *Random Effect Model*

Random Effect Model diasumsikan bahwa intersep dari setiap subjek adalah penarikan acak dari populasi dengan nilai rata-rata tetap (Gujarati 2004, 652). Model *Random Effect* dapat mewakili ketidaktahuan tentang model sebenarnya, namun dapat membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) (Widarjono, 2018, p. 370). Kenggulan dari model *Random Effect* adalah hanya memperkirakan nilai rata-rata dari intersep dan variansnya. Dengan demikian, asumsi dari model tersebut didapat persamaan *Random Effect Model*, yaitu :

$$I_{wit} = \alpha + \beta X_{it} + U_{it}$$

3.3.3 Uji Pemilihan Model

Dalam pemilihan model yang akan digunakan, maka dilakukan pengujian untuk menentukan model terbaik. dalam menentukan model terbaik antara *common effect* dan *fixed effect* maka, dilakukan uji chow sehingga diperoleh hasil regresi terbaik diantara keduanya. sedangkan pada penentuan model *fixed effect* atau *random effect* dilakukan uji hausman, dimana hasil regresi akan menunjukkan nilai terbaik kedua pengujian tersebut.

3.3.3.1 Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan model yang lebih baik antara *common effect model* atau *fixed effect model*. hipotesis dalam uji chow adalah :

$$H_0 : \text{Common Effect Model}$$

Ha : *Fixed Effect Model*

Dalam penentuan keputusan menerima atau menolak hipotesis, maka dilakukan dengan cara membandingkan F-statistik dengan F tabel. Apabila probabilitas F-statistik lebih besar dari nilai F tabel, maka keputusannya menolak H0 sehingga model terbaik adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, apabila probabilitas F-statistik lebih kecil daripada nilai F tabel, maka menerima H0 sehingga model yang paling baik digunakan adalah *Common Effect Model*.

3.3.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman untuk menentukan model yang lebih baik antara *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Hipotesis dalam uji hausman adalah :

H0 : *Random Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model*

Dalam penentuan keputusan menerima atau menolak hipotesis, maka dilakukan perbandingan antara nilai statistic dengan nilai kritisnya. Keputusan menolak H0 ketika nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya. Artinya, model yang terbaik adalah *fixed effect*. Sedangkan, apabila nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritisnya, maka menerima H0. Hal tersebut berarti metode model terbaik adalah *random effect*.

3.3.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier (LM) dikembangkan oleh Breusch Pagan untuk uji signifikansi model *random effect* yang didasarkan dari nilai residual metode OLS (Widarjono, 2018:374).

H0 : *Common Effect*

Ha : *Random Effect*

Dalam penentuan keputusan, apabila nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistic chi-squares maka menolak hipotesis nol. Artinya, model yang terbaik adalah *random effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* maka gagal menolak Ho. Dengan demikian model terbaik adalah *common effect*.

3.3.4 Uji Statistik

Dalam penelitian ini uji Statistik yang digunakan adalah Uji koefisien regresi parsial (uji t), uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji f), dan uji koefisien determinasi (uji r^2). dengan demikian, penjelasan uji statistik dalam penelitian ini, yaitu:

3.3.4.1 Uji Statistik (Uji T)

Uji T dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pada variabel independent terhadap variabel independent. Uji dilakukan dengan cara membandingkan t hitung untuk masing-masing estimator dengan t kritisnya dari tabel (Widarjono, 2018, p. 65). Pada penelitian ini menggunakan uji satu sisi (1-tailed)

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel PDRB perkapita

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, variabel PDRB perkapita tidak memengaruhi variabel ketimpangan pendapatan

$H_a : \beta_1 < 0$, variabel PDRB perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan

- b. Variabel Pendidikan

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, variabel pendidikan tidak memengaruhi variabel ketimpangan pendapatan

$H_a : \beta_2 < 0$, variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan

c. Variabel Kesehatan

$H_0 : \beta_3 \geq 0$, variabel kesehatan tidak memengaruhi variabel ketimpangan pendapatan

$H_a : \beta_3 < 0$, variabel kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan

Pengambilan keputusan pada uji t yaitu apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t kritis maka menerima H_a . Artinya, variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t kritis maka gagal menolak H_0 . Artinya, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.3.4.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F kritis (F tabel). Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 =$ Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

$H_a =$ Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

Dasar pengambilan keputusan pada Uji F adalah jika nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka menolak H_0 . Artinya, memiliki pengaruh secara bersama-sama antara

variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka gagal menolak H_0 atau menerima H_a . Artinya tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.3.4.3 Uji Wald

Uji Wald digunakan untuk menguji beberapa hipotesis secara bersama-sama. Statistik uji yang diperoleh dapat diuji terhadap nilai chi-kuadrat dan distribusi F. Distribusi chi-kuadrat lebih sering digunakan daripada distribusi F. Ketika jumlah derajat kebebasannya besar, sebaliknya jika derajat kebebasan kecil lebih baik menggunakan distribusi F. Ketika menggunakan uji F, yaitu menggunakan *df numerator* dan *denominator*.

3.3.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan salah satu pengujian untuk mengukur mengukur proporsi dari variasi pada variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1. Sebuah model dikatakan baik apabila nilai R^2 mendekati angka satu, sebaliknya apabila nilai R^2 mendekati angka nol maka model kurang baik (Widarjono, 2018:181).

BAB IV

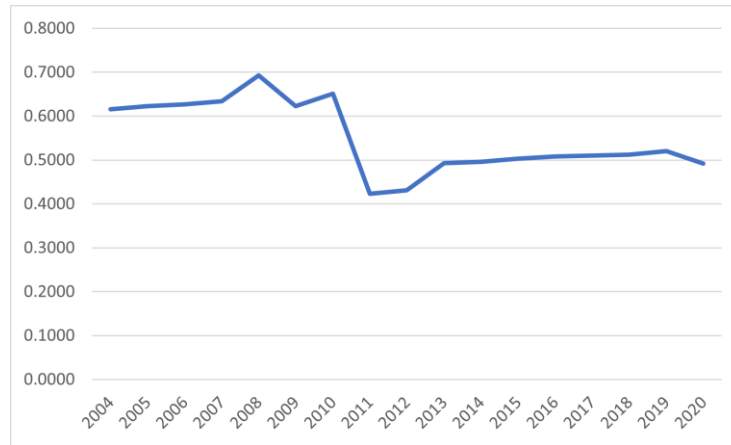
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisa pada Deskripsi Data Penelitian

Dalam analisis ini akan menguraikan pengaruh antara PDRB perkapita, pendidikan, kesehatan terhadap Ketimpangan pendapatan antarprovinsi yang diukur menggunakan Indeks Williamson di Pulau Jawa Tahun 2004-2020. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Pada penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan dengan jumlah sampel sebanyak 6 dimana sejumlah Provinsi di Pulau Jawa dengan rentang waktu dari tahun 2004 sampai 2020. Analisis data panel dilakukan dengan melakukan pengujian untuk memilih model terbaik dalam menganalisis data-data hasil penelitian, model tersebut, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Hasil analisis ini akan memberikan penjelasan tentang hubungan antara hasil data yang diperoleh. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari data yang diperoleh.

4.1.1 Analisa Deskriptif Data

Pada hasil analisis akan diuraikan mengenai salah satu alat pengukur ketimpangan pendapatan, yaitu Indeks Wiliamson. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam kurun waktu 2004-2020 masih terjadi ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa

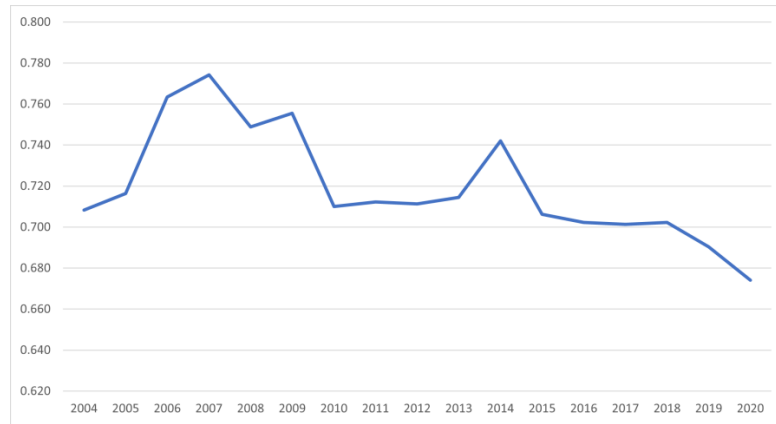


Gambar 4. 1 Indeks Williamson DKI Jakarta

Sumber : BPS Data Diolah

Gambar 4.1 menunjukkan kondisi ekonomi di Provinsi DKI Jakarta. Nilai rata-rata ketimpangan pendapatan di Provinsi DKI Jakarta untuk periode tahun 2004-2020 sebesar 0,550. Tingkat ketimpangan tertinggi di Provinsi DKI Jakarta berada pada tahun 2008 dengan nilai sebesar 0.693. Angka tersebut dihitung tinggi karena mendekati nilai satu. Artinya apabila nilai Indeks Williamson mendekati angka satu, maka tingkat ketimpangan di Provinsi DKI Jakarta semakin tinggi. Sedangkan tingkat ketimpangan terendah terjadi pada tahun 2011 dengan nilai sebesar 0,424.

Tren ketimpangan pendapatan di Provinsi DKI Jakarta berfluktuatif pada tahun 2004 hingga tahun 2010 dengan nilai ketimpangan naik 0.036 poin. Kemudian, pada tahun 2010 hingga tahun 2011 mengalami perbaikan ekonomi karena tingkat ketimpangan turun sebesar 0.227 poin. Kemudian, tren ketimpangan pada tahun 2012 hingga 2020 mengalami perbaikan karena cenderung lebih stabil. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat ketimpangan di Provinsi DKI Jakarta semakin menjauhi angka satu sehingga tingkat ketimpangan semakin kecil.

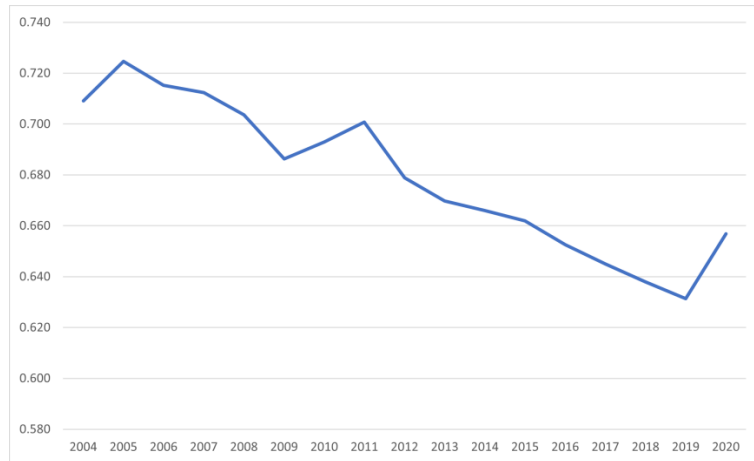


Gambar 4. 2 Indeks Williamson Jawa Barat

Sumber : BPS Data Diolah

Gambar 4.2 menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Nilai rata-rata ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2004-2020 sebesar 0.720. Angka tersebut terhitung tinggi karena mendekati angka satu. Dengan demikian, ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat melebar. Tingkat ketimpangan tertinggi terjadi pada tahun 2007 dengan nilai sebesar 0.774, sedangkan tingkat ketimpangan terendah terjadi pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 0.674.

Tren ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat berfluktuatif dan cenderung mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2004-2007 tingkat ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan sebesar 0.066 poin. Kemudian, pada tahun 2007-2020 tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan sebesar 0.100 poin. Walaupun tingkat ketimpangan mengalami penurunan, namun kondisi ketimpangan masih terhitung tinggi, karena pada tahun 2020 angka ketimpangan masih mendekati angka 1.

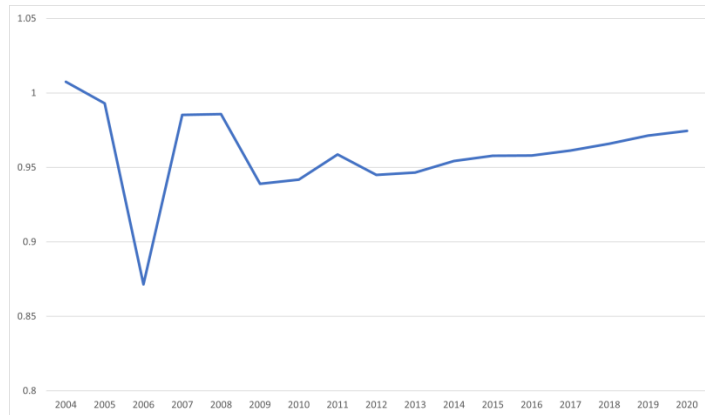


Gambar 4. 3 Indeks Williamson Jawa Tengah

Sumber : BPS Data Diolah

Gambar 4.3 menunjukkan kondisi ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan gambar tersebut didapat nilai rata-rata ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2004-2020 sebesar 0.679. Angka tersebut masih terhitung tinggi karena mendekati angka 1. Tingkat ketimpangan tertinggi terjadi pada tahun 2005 dengan nilai sebesar 0.725, sedangkan tingkat ketimpangan terendah terjadi pada tahun 2019 dengan nilai sebesar 0.631.

Tren ketimpangan di Provinsi Jawa Barat berfluktuatif dengan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2019. Pada tahun 2004 ke tahun 2019, nilai ketimpangan turun sebesar 0.078. Namun, nilai ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah meningkat pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 0.026 poin.

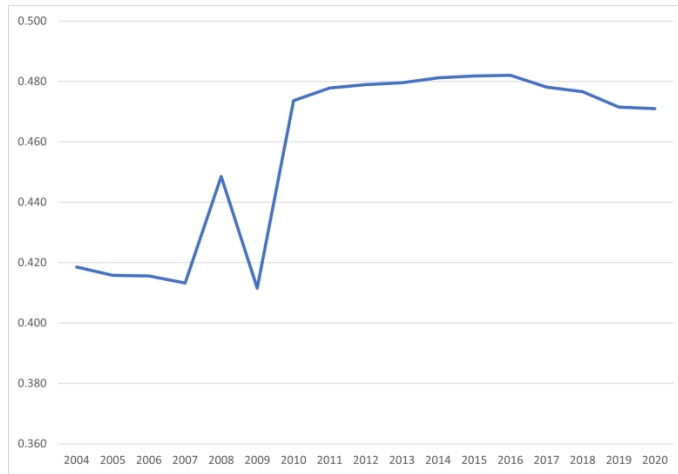


Gambar 4. 4 Indeks Williamson Jawa Timur

Sumber : BPS Data Diolah

Gambar 4.4 menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Nilai rata-rata ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2004-2020 sebesar 0.960. Angka tersebut tergolong tinggi karena mendekati angka satu. Dengan demikian, ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur semakin melebar. Tingkat ketimpangan tertinggi terjadi pada tahun 2004 dengan nilai sebesar 1.008, sedangkan tingkat ketimpangan terendah terjadi pada tahun 2006 dengan nilai sebesar 0.871.

Tren ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur cenderung berfluktuatif. Namun, pada tahun 2004-2006 tingkat ketimpangan pendapatan mengalami penurunan sebesar 0.137 poin. Kemudian, pada tahun 2007 tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan sebesar 0.114. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi ketimpangan yang semakin melebar belum berhasil karena angka Indeks Williamson semakin mendekati angka 1, artinya ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur semakin melebar.

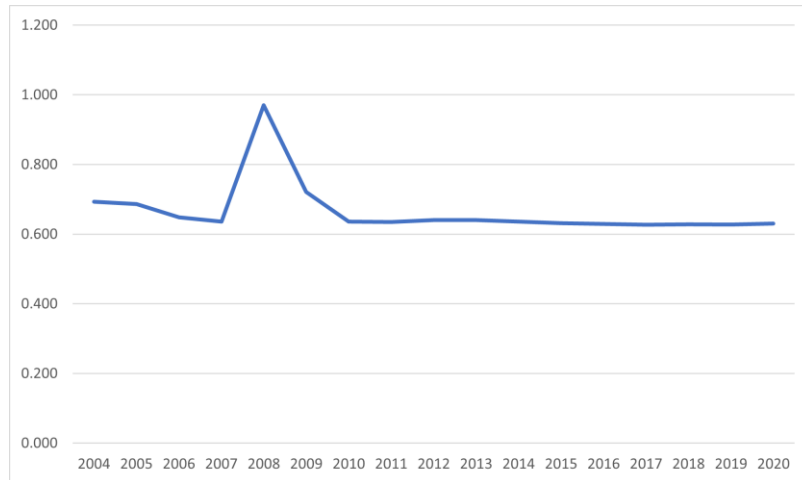


Gambar 4. 5 Indeks Williamson DI Yogyakarta

Sumber : BPS Data Diolah

Pada gambar 4.5 menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi DI Yogyakarta. Nilai rata-rata ketimpangan pendapatan di Provinsi DI Yogyakarta dari tahun 2004-2020 sebesar 0.457. Tingkat ketimpangan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 0.482, sedangkan tingkat ketimpangan terendah terjadi pada tahun 2009 dengan nilai sebesar 0.412.

Tren ketimpangan pendapatan di Provinsi DI Yogyakarta cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2004-2008 tingkat ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan sebesar 0.030 poin. Kemudian, pada tahun 2008-2009 tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi DI Yogyakarta mengalami penurunan sebesar 0.037. Namun, pada tahun 2020 tingkat ketimpangan pendapatan kembali meningkat 0.059 poin. Tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi DI Yogyakarta semakin melebar atau distribusi pendapatan tidak merata.



Gambar 4. 6 Indeks Williamson Banten

Sumber : BPS Data Diolah

Pada gambar 4.6 menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten. Nilai rata-rata ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten dari tahun 2004-2020 sebesar 0.666. Tingkat ketimpangan tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan nilai sebesar 0.970, sedangkan tingkat ketimpangan terendah terjadi pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 0.627.

Tren ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2004-2008 tingkat ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 40 persen. Kemudian, pada tahun 2008-2010 tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten mengalami penurunan sebesar 0.277 poin. Kondisi ketimpangan pendapatan dari tahun 2010-2020 cenderung lebih stabil. Namun, kondisi ketimpangan di Provinsi Banten terhitung tinggi, karena pada tahun 2020 indeks williamson mendekati angka 1. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat ketimpangan di Provinsi Banten masih tinggi.

Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif

| | IW | PDRB | HEALTH | EDUC |
|------------------|-----------|-------------|---------------|-------------|
| Rata-rata | 0.672 | 41.590 | 70.862 | 8.260 |
| Std. Dev. | 0.165 | 40.350 | 2.887 | 1.321 |
| Minimum | 0.412 | 14.17 | 63.3 | 6.54 |
| Maksimum | 1.008 | 173.92 | 74.99 | 11.13 |
| Observasi | 102 | 102 | 102 | 102 |

Sumber : Data diolah Stata 13

Analisis deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan jumlah observasi sebanyak 102 dari 6 Provinsi di Pulau Jawa selama periode penelitian tahun 2004-2020. Pada tabel 4.1 diperoleh hasil rata-rata tingkat ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan indeks Williamson sebesar 0.672. Ketimpangan tertinggi sebesar 1.008 terjadi di Provinsi Jawa Timur tahun 2004 dan tingkat ketimpangan terendah sebesar 0.412 terjadi di Provinsi DI Yogyakarta tahun 2009.

Pada variabel PDRB perkapita yang diukur dengan PDRB perkapita menunjukkan nilai rata-rata sebesar 41.590 juta rupiah. Nilai PDRB perkapita tertinggi diperoleh provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019 dengan nilai sebesar 173.92 juta rupiah. Sedangkan nilai PDRB perkapita terendah diperoleh provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004 sebesar 14.17 juta rupiah. Kemudian pada variabel Kesehatan diperoleh nilai rata-rata sebesar 70.862 tahun. Tingkat Kesehatan tertinggi diperoleh provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 74.99 tahun, sedangkan tingkat Kesehatan terendah diperoleh provinsi Banten pada tahun 2004 dengan nilai sebesar 63.3 tahun.

Pada variabel Pendidikan diperoleh nilai rata-rata sebesar 8.260 tahun. Tingkat Pendidikan tertinggi diperoleh Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 11.13 tahun. Sedangkan Provinsi Jawa Tengah memperoleh tingkat Pendidikan terendah pada tahun 2004 yaitu sebesar 6.54 tahun.

4.2 Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Stata 13, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Hasil Uji Regresi Data Panel

| Variable | Dependent Variable IW | | |
|-----------------|-----------------------|---------------|-------|
| | Random Effect Model | | |
| | Coef | t-Stat | Prob |
| C | 1.219 | 5.95 | 0.000 |
| PDRB | -0.002 | -4.76 | 0.000 |
| HEALTH | -0.013` | -3.35 | 0.001 |
| EDUC | 0.051 | 2.49 | 0.013 |
| Chow | 98.46 | Fixed Effect | |
| Hausman | 4.05 | Random Effect | |
| LM | 164.87 | Random Effect | |
| R-Square | 0.020 | | |
| F-Stat | 36.13 | | |

4.2.1 Pemilihan Model Regresi

Dalam memilih model terbaik, maka dilakukan beberapa pengujian untuk menentukan metode pendekatan estimasi yang sesuai dan memiliki nilai regresi yang baik. Uji chow digunakan untuk penentuan model antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*, maka didapat hasil regresi terbaik antar keduanya. Sedangkan ketika menentukan model FEM atau REM maka harus dilakukan uji Hausman dimana hasil regresi akan menunjukkan nilai terbaik diantara kedua pengujian tersebut. Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari model *common effect*, maka digunakan uji Lagrange Multiplier (LM).

4.2.1.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik antara *common effect* atau model *fixed effect*. Berikut hipotesis dari Uji Chow :

H0 : Estimasi model lebih baik menggunakan *Common Effect Model*

Ha : Estimasi model lebih baik menggunakan *Fixed Effect Model*

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh nilai F statistik sebesar 98.46 lebih besar daripada nilai F kritis pada numerator dan denominator (5.93) sebesar 2.31. Dengan demikian, model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model*.

4.2.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih estimasi model terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Berikut hipotesis dari Uji Hausman :

H0 : Estimasi model terbaik menggunakan Random Effect Model

Ha : Estimasi model terbaik menggunakan Fixed Effect Model

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh nilai *Wald Chi square* sebesar 4.05 dan lebih kecil dari nilai *chi square* tabel sebesar 7.81. Artinya, model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect*.

4.2.1.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *common effect* dengan *random effect*. Berikut hipotesis dari Uji Lagrange Multiplier :

H0 : Estimasi model lebih baik menggunakan Common Effect Model

Ha : Estimasi model lebih baik menggunakan Random Effect Model

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh nilai chi square sebesar 164.87 lebih besar dari nilai chi square tabel pada alpha 5 persen yaitu 3.84. Maka, menolak H0 sehingga model terbaik adalah random effect

4.3 Model Terbaik

Berdasarkan hasil uji chow, uji hausman test, dan uji lagrange multiplier didapatkan model pilihan terbaik adalah *Random Effect Model*. Adapun hasil dari regresi *Random Effect Model* sebagai berikut :

$$I_{wit} = \beta_0 + \beta_1 GROW_{it} + \beta_2 HEALTH_{it} + \beta_3 EDUC_{it} + u_{it}$$

$$I_{wit} = 1.219 - 0.002 PDRB_{it} - 0.013 HEALTH_{it} + 0.051 EDUC_{it} + u_{it}$$

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji T

Uji T dilakukan dengan cara membandingkan t hitung untuk masing-masing estimator dengan t kritisnya dari tabel (Widarjono, 2018:65). Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel PDRB perkapita

H0 : $\beta_1 \geq 0$, variabel PDRB perkapita tidak memengaruhi variabel ketimpangan pendapatan

H1: $\beta_1 < 0$, variabel PDRB perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan

b. Variabel Pendidikan

H0 : $\beta_2 \geq 0$, variabel pendidikan tidak memengaruhi variabel ketimpangan pendapatan

H1: $\beta_2 < 0$, variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan

c. Variabel Kesehatan

H0 : $\beta_3 \geq 0$, variabel kesehatan tidak memengaruhi variabel ketimpangan pendapatan

H1: $\beta_3 < 0$, variabel kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan

PDRB perkapita memiliki nilai t statistik sebesar -4.76 lebih besar daripada nilai t kritis pada level 5% sebesar 1.66. Nilai koefisien bertanda negatif sebesar -0.002 dengan probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari alpha 0.05. Apabila nilai PDRB perkapita meningkat 1 juta rupiah, maka ketimpangan pendapatan akan turun sebesar 0.002. Maka dapat disimpulkan PDRB perkapita berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa.

Tingkat kesehatan memiliki nilai t statistik sebesar -3.98 lebih besar daripada nilai t kritis pada level 5% sebesar 1.66. Nilai koefisien bertanda negatif sebesar 0.015 dengan probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari alpha 0.05. Apabila tingkat kesehatan meningkat 1 tingkatan, maka ketimpangan pendapatan akan turun sebesar 0.015. Maka dapat disimpulkan Kesehatan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa.

Tingkat pendidikan memiliki nilai t statistik 3.49 lebih besar daripada nilai t kritis pada level 5% sebesar 1.66. Nilai koefisien bertanda positif sebesar 0.07 dengan probabilitas sebesar 0.001 yang lebih kecil dari alpha 0.05, Apabila tingkat pendidikan meningkat 1 tingkatan, maka ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0.07. Maka dapat disimpulkan pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa.

4.4.2 Uji F

Pada random effect, hanya terdapat nilai asimtotik, sehingga untuk F statistic keseluruhan model tidak ada dalam output stata. Namun, hasil uji dari wald-chi2 dapat digunakan sebagai uji signifikansi model random effect (Pillai, 2016) . Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 = Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

H_a = Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

Uji F atau Uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen memengaruhi variabel dependen atau tidak. Pada hasil regresi model Random Effect diperoleh nilai wald chi df (3) 36.13, sedangkan chi square kritis pada alpha 5 persen sebesar 7.81, dimana wald chi lebih besar daripada nilai chi square kritis. Artinya variabel PDRB perkapita, pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa.

4.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R-squared) adalah koefisien yang menunjukkan seberapa besar variabel-variabel independen seperti: PDRB perkapita, pendidikan, kesehatan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan. Berdasarkan tabel uji determinasi menunjukkan koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.0201 (2%) maka variabel PDRB perkapita, pendidikan, kesehatan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan sebesar 2%. Sedangkan 98% dijelaskan variabel lain di luar model yang memengaruhi ketimpangan pendapatan.

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini berarti Ketika terjadi kenaikan PDRB perkapita, maka ketimpangan antarprovinsi di Pulau Jawa akan turun. Tingginya PDRB perkapita merepresentasikan keberhasilan suatu wilayah dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Semakin meningkatnya PDRB perkapita, maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan tercipta sehingga ketimpangan pendapatan dapat berkurang. Sektor industri memiliki peranan penting terhadap struktur ekonomi suatu wilayah, antara lain adalah kontribusi yang terbesar pada PDRB. Daerah yang memiliki kawasan Industri, relatif lebih memberikan kontribusi PDRB industri yang besar di daerah dan terhadap PDB nasional. Pada tahun 2020 proporsi nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap PDB di beberapa provinsi di Pulau Jawa, antara lain Provinsi Jawa Barat sebesar 42,16 persen, Provinsi Jawa Tengah sebesar 33,73 persen, Provinsi Jawa Timur sebesar 30,31 persen, Provinsi Banten sebesar 33,44 persen, Provinsi DI Yogyakarta sebesar 12,42 persen, dan Provinsi DKI Jakarta sebesar 10,86 persen. Hal ini berarti suatu wilayah dapat meningkatkan PDRB perkapita, sebagai salah satu cara untuk mengurangi ketimpangan pendapatan antarprovinsi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yusica dkk (2018) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan antarwilayah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian lain dilakukan (Rizqullah, 2021) menunjukkan bahwa PDRB perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan tingkat kesehatan dapat menyebabkan penurunan ketimpangan antarprovinsi di Pulau Jawa. Angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat Kesehatan masyarakat semakin berkualitas ditunjukkan dengan meningkatnya

angka harapan hidup. Kualitas sumber daya manusia pada suatu wilayah akan menentukan kegiatan ekonomi yang berkembang pada wilayah tersebut. Apabila kualitas sumber daya manusia meningkat, maka pertumbuhan ekonomi cenderung lebih baik (Sjafrizal, 2008:281). Tingkat produktivitas masyarakat yang meningkat dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat ketimpangan, artinya semakin tinggi angka harapan hidup maka tingkat ketimpangan akan menurun.

Hal tersebut sejalan dengan teori *labor market effects* bahwa Kesehatan yang buruk dapat mengakibatkan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan dan kecil kemungkinan pemberi kerja menerima lamaran orang tersebut. Sedangkan tenaga kerja yang sakit akan mengakibatkan sering absen, membuat kualitas pekerjaan menurun dan berdampak pada penurunan pendapatan (Leigh dkk., 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Ariutama & Syahrul (2017) bahwa terdapat hubungan timbal balik yang negatif antara tingkat Kesehatan dengan ketimpangan.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nadya & Syafri (2019) yang menyatakan bahwa Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan. Penelitian lain dilakukan (Istikharoh dkk., 2018) menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Dalam laporan Bank Dunia (2015) tingginya kesenjangan di Indonesia salah satunya disebabkan karena ketidaksetaraan yang diterima oleh penduduk dalam hal pelayanan kebutuhan dasar, yaitu Pendidikan. Salah satu permasalahan sektor pendidikan di Pulau Jawa adalah adanya ketidaksesuaian pekerjaan dengan latar belakang pendidikan (*mismatch*). Ketidakcocokan pendidikan dengan kemampuan seseorang berdampak pada tenaga kerja memiliki tingkat pendidikan yang terlalu tinggi (*over-education*) atau terlalu rendah (*under-education*) dari apa yang dibutuhkan oleh pekerjaan tertentu. Distribusi pekerja mismatch di pulau Jawa tertinggi diperoleh Provinsi Jawa Timur dengan nilai

presentase pada tahun 2010 sebesar 29,4 persen kemudian diikuti Provinsi Jawa Tengah sebesar 24,1 persen dan Provinsi Jawa Barat sebesar 18,9 persen (Suryono & Pitoyo, 2013). Menurut Bank Dunia (2010) tingginya pengangguran terdidik menggambarkan adanya mismatch antara latarbelakang pendidikan pekerja dengan kebutuhan spesifikasi pekerjaan. Kondisi itu mengakibatkan perkembangan perekonomian tidak berdampak bagi penciptaan lapangan kerja. Hal ini menyebabkan meningkatnya ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan, antara lain sebagai berikut :

1. PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB perkapita secara keseluruhan dapat mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa.
2. Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di antarprovinsi Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesehatan secara keseluruhan dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa.
3. Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan terdapat indikasi bahwa terdapat permasalahan pada sektor Pendidikan sehingga ketimpangan pendapatan antarprovinsi meningkat.

5.2 Implikasi dan Saran

Berdasarkan penjelasan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh implikasi yang menjadi rekomendasi dan tindakan nyata dalam mengatasi permasalahan dalam penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatkan PDRB perkapita menjadi salah satu solusi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Jawa. Dalam meningkatkan PDRB perkapita, pemerintah daerah dapat menerapkan kebijakan yang dapat meningkatkan PDRB secara keseluruhan, seperti meningkatkan potensi sumber daya dan mendorong sektor unggulan yang ada pada wilayah agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal pada PDRB sehingga ketimpangan pendapatan dapat berkurang.
2. Pemerintah dapat melakukan peningkatan sarana dan prasarana di bidang Kesehatan serta peningkatan akses masyarakat pada BPJS terutama masyarakat di daerah terpencil, sehingga diharapkan dapat meningkatkan angka harapan hidup.
3. Pemerintah dapat meningkatkan investasi pada bidang Pendidikan, antara lain peningkatan kualitas pendidikan, seperti peningkatan sarana dan prasarana, penyediaan beasiswa dan melakukan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan penduduk usia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Doucouliagos, H., & Manning, E. (2015). Does Education Reduce Income Inequality? A Meta-Regression Analysis. *Journal of Economic Surveys*, 29(2), 301–316. <https://doi.org/10.1111/joes.12056>
- Afini, N. (2019). Pengaruh Pdrb Perkapita Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pemerataan Pendapatan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (DEP)*, 2(2), 172–177.
- Ariutama, I. G. A., & Syahrul. (2017). Analisis Panel Var: Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Info Artha*, 1, 1–16. <https://doi.org/10.31092/jia.v1i1.74>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *STATISTIK Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020* (Issue 13).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Metadata Indikator*. Badan Pusat Statistik. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/index>
- Bakkeli, N. Z. (2016). Social Science & Medicine Income inequality and health in China : A panel data analysis. *Social Science & Medicine*, 157, 39–47. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.03.041>
- Bank Dunia. (2010). *Laporan Ketenagakerjaan di Indonesia Menuju terciptanya pekerjaan yang lebih baik dan jaminan perlindungan bagi para pekerja*. <http://documents.worldbank.org/curated/en/180971468040514780/pdf/563480WP0Indon110Full0version0FINAL.pdf>
- Detollenaere, J., Desmarest, A., Boeckxstaens, P., & Willems, S. (2018). The Link Between Income Inequality and Health in Europe, Adding Strength Dimensions of Primary Care to the Equation. *Social Science & Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.01.041>
- Deutsch, J. (2001). *The Kuznets Curve and the Impact of Various Income Sources on the Link Between Inequality and Development by. October 2014*.
- Didia, K. A. (2016). Analisis Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Kedungsepur. *Economics Development Analysis Journal*, 5(1), 101–108.
- Fithrian, M., Syechalad, N., & Nasir, M. (2015). Analisis Pengaruh Agregat Demand Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(3), 23–32.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill/Irwi.
- Hadi, F. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Perekonomian Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh. *Semnas Fekon*, 535–543.
- Hasanah, U., & Ahmadi, H. (2017). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan , Pendapatan

- Per Kapita , Dan Pengeluaran Pemerintah Di Bidang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 02(1), 31–48.
- Hindun, Soejoto, A., & Hariyati. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250–265.
- Isnowati, S. (2007). Pengujian hipotesis kuznets di wilayah pembangunan I jawa tengah. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 14(1), 1–14.
- Istikharoh, Prijanto, W. J., & Destiningsih, R. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008 - 2018. *Directory Journal of Economic*, 2(1), 109–125.
- Istiqamah, Syaparuddin, & Rahmadi, S. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (studi provinsi-provinsi di Indonesia). *Urnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 111–126.
- Julianto, D., & Utari, P. A. (2019). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu Di Sumatera Barat. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 2(2), 122–131.
- Kuznets, S. (1955). Economic Growth and Income Inequality. *Academy of Management Review*, 65(1), 386–408.
- Leigh, A., Jencks, C., & Smeeding, T. M. (2009). Health and Economic Inequality. *The Oxford Handbook of Economic Inequality*, 384–405. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199606061.013.0016>
- Nadya, A., & Syafri. (2019). Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 37–52.
- Pillai, V. (2016). Panel Data Analysis with Stata Part 1 Fixed Effects and Random Effects Models. In *Munich Personal RePEc Archive* (Issue 70986).
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Rizqullah, A. B. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 9(2).
- Rusdi, M., Barika, Izharudin, & Rospida, L. (2018). Disparitas Pembangunan Ekonomi Antar Provinsi Di Pulau Sumatera Tahun 2012 -2016. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1(2).
- Sanz, R., Peris, J. A., & Escámez, J. (2017). Higher education in the fight against poverty from the capabilities approach: The case of Spain. *Journal of Innovation & Knowledge*, 2(2), 53–66. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2017.03.002>
- Saputri, R. G. C. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia D.I. Yogyakarta 2019*. <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2020/03/02/1049/indeks->

pembangunan-manusia-d-i--yogyakarta-2019.html

- Shahabadi, A., Nemati, M., & Hosseinidoust, S. E. (2018). The effect of education on income inequality in selected Islamic countries. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 14(2), 61–78. <https://doi.org/10.21315/ijaps2018.14.2.3>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* (Elfindri (ed.)). Baduose Media.
- Sjafrizal. (2018). *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Suryono, P., & Pitoyo, A. J. (2013). Kesesuaian Tingkat Pendidikan Dan Jenis Pekerjaan Pekerja Di Pulau Jawa: Analisis Data Sakernas Tahun 2010. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(1).
- Sutarno, & Kuncoro, M. (2003). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Banyumas, 1993-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 97–110.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development, 11th Edition*. Addison-Wesley.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Wilkinson, R. G. (1992). Income Distribution And Life Expectancy. *BMJ: British Medical Journal*, 304(6820), 165–168.
- World Bank. (2022). *Metadata Glossary*. World Bank. [https://databank.worldbank.org/metadataglossary/health-nutrition-and-population-statistics/series/NY.GNP.PCAP.CD#:~:text=GNI per capita \(formerly GNP,divided by the midyear population.&text=The World Bank uses Atlas,and to determine borrowing eligibility](https://databank.worldbank.org/metadataglossary/health-nutrition-and-population-statistics/series/NY.GNP.PCAP.CD#:~:text=GNI per capita (formerly GNP,divided by the midyear population.&text=The World Bank uses Atlas,and to determine borrowing eligibility).
- Yang, J., & Qiu, M. (2016). The impact of education on income inequality and intergenerational mobility. *China Economic Review*, 37(December 2015), 110–125. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2015.12.009>
- Yuliani, T. (2015). Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kabupaten di kalimantan timur. *Journal of Economics and Policy*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1>
- Yusica, L. V., Malik, N., & Arifin, Z. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 230–240.
- Zusanti, R. D., Sasana, H., & Rusmijati. (2018). Analisis Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan TPT terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa 2010-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 602–615. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/1413>

LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA INDEKS WILLIAMSON, PDRB PERKAPITA PENDIDIKAN, DAN KESEHATAN

| PROVINSI | ID | TH | IW | PDRB | Kesehatan | Pendidikan |
|-------------|----|------|-------|--------|-----------|------------|
| DKI JAKARTA | 1 | 2004 | 0.615 | 85.29 | 72.40 | 10.40 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2005 | 0.623 | 89.16 | 72.50 | 10.60 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2006 | 0.626 | 93.12 | 72.60 | 10.80 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2007 | 0.634 | 97.75 | 72.80 | 10.80 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2008 | 0.693 | 102.43 | 72.90 | 10.80 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2009 | 0.623 | 106.11 | 73.05 | 10.90 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2010 | 0.651 | 111.53 | 73.20 | 10.37 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2011 | 0.424 | 117.67 | 73.35 | 10.40 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2012 | 0.431 | 123.96 | 73.49 | 10.43 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2013 | 0.493 | 130.06 | 73.56 | 10.47 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2014 | 0.496 | 136.31 | 72.72 | 10.54 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2015 | 0.503 | 142.91 | 72.43 | 10.70 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2016 | 0.509 | 149.83 | 72.49 | 10.88 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2017 | 0.510 | 157.64 | 72.55 | 11.02 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2018 | 0.512 | 165.77 | 72.67 | 11.05 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2019 | 0.520 | 173.92 | 72.79 | 11.06 |
| DKI JAKARTA | 1 | 2020 | 0.492 | 168.42 | 72.95 | 11.13 |
| JAWA BARAT | 2 | 2004 | 0.708 | 16.52 | 66.70 | 7.23 |
| JAWA BARAT | 2 | 2005 | 0.716 | 17.21 | 67.23 | 7.35 |
| JAWA BARAT | 2 | 2006 | 0.763 | 17.95 | 67.40 | 7.50 |
| JAWA BARAT | 2 | 2007 | 0.774 | 18.82 | 67.60 | 7.50 |
| JAWA BARAT | 2 | 2008 | 0.749 | 19.65 | 67.80 | 7.50 |
| JAWA BARAT | 2 | 2009 | 0.756 | 20.07 | 68.00 | 7.72 |
| JAWA BARAT | 2 | 2010 | 0.710 | 20.97 | 68.20 | 7.40 |
| JAWA BARAT | 2 | 2011 | 0.712 | 21.98 | 68.40 | 7.46 |

| | | | | | | |
|-------------|---|------|-------|-------|-------|------|
| JAWA BARAT | 2 | 2012 | 0.711 | 23.04 | 68.60 | 7.52 |
| JAWA BARAT | 2 | 2013 | 0.715 | 24.12 | 68.84 | 7.58 |
| JAWA BARAT | 2 | 2014 | 0.742 | 24.97 | 72.23 | 7.71 |
| JAWA BARAT | 2 | 2015 | 0.706 | 25.85 | 72.41 | 7.86 |
| JAWA BARAT | 2 | 2016 | 0.702 | 26.92 | 72.44 | 7.95 |
| JAWA BARAT | 2 | 2017 | 0.701 | 27.97 | 72.47 | 8.14 |
| JAWA BARAT | 2 | 2018 | 0.702 | 29.16 | 72.66 | 8.15 |
| JAWA BARAT | 2 | 2019 | 0.690 | 30.24 | 73.04 | 8.37 |
| JAWA BARAT | 2 | 2020 | 0.674 | 29.14 | 73.15 | 8.55 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2004 | 0.709 | 14.17 | 69.70 | 6.54 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2005 | 0.725 | 14.82 | 70.60 | 6.64 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2006 | 0.715 | 15.55 | 70.80 | 6.80 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2007 | 0.712 | 16.41 | 70.90 | 6.80 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2008 | 0.704 | 17.26 | 71.10 | 6.86 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2009 | 0.686 | 18.17 | 71.25 | 7.07 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2010 | 0.693 | 19.21 | 71.40 | 6.71 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2011 | 0.701 | 20.05 | 71.55 | 6.74 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2012 | 0.679 | 20.95 | 71.70 | 6.77 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2013 | 0.670 | 21.84 | 71.97 | 6.80 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2014 | 0.666 | 22.82 | 73.88 | 6.93 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2015 | 0.662 | 23.89 | 73.96 | 7.03 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2016 | 0.653 | 24.96 | 74.02 | 7.15 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2017 | 0.645 | 26.09 | 74.08 | 7.27 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2018 | 0.638 | 27.29 | 74.18 | 7.35 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2019 | 0.631 | 28.57 | 74.23 | 7.53 |
| JAWA TENGAH | 3 | 2020 | 0.657 | 27.64 | 74.40 | 7.69 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2004 | 1.008 | 19.60 | 67.20 | 6.55 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2005 | 0.993 | 20.58 | 68.47 | 6.76 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2006 | 0.871 | 21.60 | 68.60 | 6.90 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2007 | 0.985 | 22.73 | 68.90 | 6.90 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2008 | 0.986 | 23.90 | 69.10 | 6.95 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2009 | 0.939 | 24.89 | 69.35 | 7.20 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2010 | 0.942 | 26.37 | 69.60 | 6.73 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2011 | 0.959 | 27.86 | 69.86 | 6.79 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2012 | 0.945 | 29.51 | 70.09 | 6.85 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2013 | 0.947 | 31.09 | 70.37 | 6.90 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2014 | 0.954 | 32.70 | 70.45 | 7.05 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2015 | 0.958 | 34.27 | 70.68 | 7.14 |

| | | | | | | |
|---------------|---|------|-------|-------|-------|------|
| JAWA TIMUR | 4 | 2016 | 0.958 | 35.97 | 70.74 | 7.23 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2017 | 0.961 | 37.72 | 70.80 | 7.34 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2018 | 0.966 | 39.58 | 70.97 | 7.39 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2019 | 0.971 | 41.56 | 71.18 | 7.59 |
| JAWA TIMUR | 4 | 2020 | 0.975 | 40.38 | 71.50 | 7.78 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2004 | 0.419 | 15.22 | 72.60 | 8.22 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2005 | 0.416 | 15.77 | 72.90 | 8.38 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2006 | 0.416 | 16.18 | 73.00 | 8.50 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2007 | 0.413 | 16.70 | 73.10 | 8.59 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2008 | 0.449 | 17.36 | 73.10 | 8.71 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2009 | 0.412 | 17.95 | 73.16 | 8.78 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2010 | 0.474 | 18.65 | 73.22 | 8.51 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2011 | 0.478 | 19.39 | 73.27 | 8.53 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2012 | 0.479 | 20.18 | 73.33 | 8.63 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2013 | 0.480 | 21.04 | 73.62 | 8.72 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2014 | 0.481 | 21.87 | 74.50 | 8.84 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2015 | 0.482 | 22.69 | 70.68 | 9.00 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2016 | 0.482 | 23.57 | 74.71 | 9.12 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2017 | 0.478 | 24.53 | 74.74 | 9.19 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2018 | 0.477 | 25.78 | 74.82 | 9.32 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2019 | 0.472 | 27.19 | 74.92 | 9.38 |
| DI YOGYAKARTA | 5 | 2020 | 0.471 | 26.19 | 74.99 | 9.55 |
| BANTEN | 6 | 2004 | 0.693 | 21.50 | 63.30 | 7.90 |
| BANTEN | 6 | 2005 | 0.687 | 22.14 | 64.00 | 8.00 |
| BANTEN | 6 | 2006 | 0.648 | 22.73 | 64.30 | 8.10 |
| BANTEN | 6 | 2007 | 0.636 | 23.45 | 64.50 | 8.10 |
| BANTEN | 6 | 2008 | 0.970 | 24.13 | 64.60 | 8.10 |
| BANTEN | 6 | 2009 | 0.721 | 24.59 | 64.75 | 8.15 |
| BANTEN | 6 | 2010 | 0.636 | 25.40 | 64.90 | 7.92 |
| BANTEN | 6 | 2011 | 0.636 | 26.55 | 65.05 | 7.95 |
| BANTEN | 6 | 2012 | 0.641 | 27.72 | 65.23 | 8.06 |
| BANTEN | 6 | 2013 | 0.640 | 28.91 | 66.47 | 8.17 |
| BANTEN | 6 | 2014 | 0.636 | 29.85 | 69.13 | 8.19 |
| BANTEN | 6 | 2015 | 0.631 | 30.81 | 69.43 | 8.27 |
| BANTEN | 6 | 2016 | 0.629 | 31.78 | 69.46 | 8.37 |
| BANTEN | 6 | 2017 | 0.627 | 32.95 | 69.49 | 8.53 |
| BANTEN | 6 | 2018 | 0.628 | 34.18 | 69.64 | 8.62 |
| BANTEN | 6 | 2019 | 0.627 | 35.33 | 69.84 | 8.74 |

| | | | | | | |
|--------|---|------|-------|-------|-------|------|
| BANTEN | 6 | 2020 | 0.630 | 33.53 | 70.00 | 8.89 |
|--------|---|------|-------|-------|-------|------|

Lampiran 2

Statistika Deskriptif

. xtsum IW PDRB Pendidikan Kesehatan

| Variable | Mean | Std. Dev. | Min | Max | Observations |
|------------------|----------|-----------|----------|----------|--------------|
| IW overall | .6720142 | .1650606 | .412 | 1.008 | N = 102 |
| IW between | | .1708927 | .4575882 | .9599088 | n = 6 |
| IW within | | .0516441 | .5457201 | .9763672 | T = 17 |
| PDRB overall | 41.59088 | 40.35053 | 14.17 | 173.92 | N = 102 |
| PDRB between | | 41.80552 | 20.60353 | 126.5812 | n = 6 |
| PDRB within | | 12.54304 | .2997059 | 88.92971 | T = 17 |
| Pendid~n overall | 8.260784 | 1.320543 | 6.54 | 11.13 | N = 102 |
| Pendid~n between | | 1.39618 | 6.981176 | 10.72647 | n = 6 |
| Pendid~n within | | .3214333 | 7.65902 | 9.076078 | T = 17 |
| Keseha~n overall | 70.86225 | 2.887575 | 63.3 | 74.99 | N = 102 |
| Keseha~n between | | 2.557847 | 66.71118 | 73.56824 | n = 6 |
| Keseha~n within | | 1.682841 | 67.45108 | 74.17873 | T = 17 |

Lampiran 3

COMMON EFFECT

```
. reg IW PDRB Pendidikan Kesehatan
```

| Source | SS | df | MS | |
|----------|------------|-----|------------|------------------------|
| Model | 1.59875637 | 3 | .53291879 | Number of obs = 102 |
| Residual | 1.15298786 | 98 | .011765182 | F(3, 98) = 45.30 |
| Total | 2.75174423 | 101 | .027244992 | Prob > F = 0.0000 |
| | | | | R-squared = 0.5810 |
| | | | | Adj R-squared = 0.5682 |
| | | | | Root MSE = .10847 |

| IW | Coef. | Std. Err. | t | P> t | [95% Conf. Interval] | |
|------------|-----------|-----------|-------|-------|----------------------|-----------|
| PDRB | .0026144 | .0004654 | 5.62 | 0.000 | .0016908 | .0035381 |
| Pendidikan | -.1324264 | .0146877 | -9.02 | 0.000 | -.1615736 | -.1032792 |
| Kesehatan | -.0135874 | .0040447 | -3.36 | 0.001 | -.0216139 | -.0055608 |
| _cons | 2.620057 | .2764793 | 9.48 | 0.000 | 2.071393 | 3.168721 |

Lampiran 4

FIXED EFFECT

```
. xtreg IW PDRB Pendidikan Kesehatan, fe
```

```
Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =    102
Group variable: ID                    Number of groups =     6

R-sq:  within = 0.3199                Obs per group: min =    17
      between = 0.1611                  avg =    17.0
      overall = 0.0660                  max =    17

                                     F(3,93)         =    14.58
corr(u_i, Xb) = -0.5672                Prob > F        =    0.0000
```

| | IW | Coef. | Std. Err. | t | P> t | [95% Conf. Interval] | |
|--|------------|-----------|-----------------------------------|-------|-------|----------------------|-----------|
| | PDRB | -.0021216 | .0003996 | -5.31 | 0.000 | -.0029153 | -.001328 |
| | Pendidikan | .0740146 | .0212209 | 3.49 | 0.001 | .031874 | .1161552 |
| | Kesehatan | -.0149085 | .0037454 | -3.98 | 0.000 | -.0223462 | -.0074708 |
| | _cons | 1.205287 | .1910926 | 6.31 | 0.000 | .825815 | 1.584759 |
| | sigma_u | .20346734 | | | | | |
| | sigma_e | .04438311 | | | | | |
| | rho | .95457888 | (fraction of variance due to u_i) | | | | |

```
F test that all u_i=0:      F(5, 93) =    98.46      Prob > F = 0.0000
```

Lampiran 5

RANDOM EFFECT

```
. xtreg IW PDRB Pendidikan Kesehatan
```

```
Random-effects GLS regression           Number of obs   =       102
Group variable: ID                     Number of groups =         6

R-sq:  within = 0.3115                 Obs per group:  min =        17
        between = 0.0201                avg =       17.0
        overall = 0.0011                max =        17

Wald chi2(3) =       36.13
corr(u_i, X) = 0 (assumed)             Prob > chi2     =       0.0000
```

| | Coef. | Std. Err. | z | P> z | [95% Conf. Interval] | |
|------------|-----------|-----------------------------------|-------|-------|----------------------|-----------|
| PDRB | -.0019716 | .0004139 | -4.76 | 0.000 | -.0027828 | -.0011604 |
| Pendidikan | .0506258 | .0203263 | 2.49 | 0.013 | .010787 | .0904646 |
| Kesehatan | -.0124628 | .0037222 | -3.35 | 0.001 | -.0197583 | -.0051674 |
| _cons | 1.218952 | .2047224 | 5.95 | 0.000 | .8177038 | 1.620201 |
| sigma_u | .10848829 | | | | | |
| sigma_e | .04438311 | | | | | |
| rho | .85662867 | (fraction of variance due to u_i) | | | | |

Lampiran 6

UJI HAUSMAN

| | Coefficients | | (b-B) Difference | sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E. |
|------------|--------------|-----------|---------------------|-----------------------------|
| | (b) fe | (B) re | | |
| PDRB | -.0021216 | -.0019716 | -.00015 | . |
| Pendidikan | .0740146 | .0506258 | .0233888 | .0060968 |
| Kesehatan | -.0149085 | -.0124628 | -.0024457 | .0004161 |

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(3) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
 = 4.05
 Prob>chi2 = 0.2558
 (V_b-V_B is not positive definite)

Lampiran 7

UJI LM

```
. xttest0
```

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

```
IW[ID,t] = Xb + u[ID] + e[ID,t]
```

Estimated results:

| | Var | sd = sqrt(Var) |
|----|----------|----------------|
| IW | .027245 | .1650606 |
| e | .0019699 | .0443831 |
| u | .0117697 | .1084883 |

Test: Var(u) = 0

```
chibar2(01) = 164.87  
Prob > chibar2 = 0.0000
```